

Merawat ingatan peristiwa genosida dan dominasi VOC di Banda tahun 1621 (dalam perspektif sosial-ekonomi)

Nur Isma Lailiyah ^{1*}, Ana Khairunnisaa ², Elizabeth Dewi Ekaristiningrum³

Universitas Negeri Malang, Trenggalek, 66361, Indonesia, ismanur572@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Jombang, 61471, Indonesia, ana.khairunnisaa.2007317@students.um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Malang, 65154, Indonesia, elizabethdewi15@gmail.com

*Corresponding email: ismanur572@gmail.com

Abstract

This article discusses the Genocide and VOC domination in Banda in 1621 by examining it from a socio-economic perspective. Nutmeg, the main commodity of the Banda Islands in Central Maluku, has become a commodity that is quite sought after by Europeans from the 15th to 19th centuries. The high price and the fall of Constantinople resulted in the exploration of shipping to find sources of spices started by the Europeans which came to be known as the Spice Route and making Banda the axis of the global economy. With such a strong appeal, the VOC ordered Admiral Jan Pieterszoon Coen (1587-1629) to control the clove and nutmeg commodity areas for the VOC either by negotiation or by force. This study aims to obtain an overview of the socio-economic conditions under the domination of the VOC in the Genocide incident in Banda. With this aim, in writing this article using the method of literature review through searching related historical sources. The results of this study obtained information that the socio-economic people of Banda experienced oppression, trade monopoly, prohibited the Banda people from carrying out a free trade system and the Banda people lived in disrespect of the VOC for their rights.

Keywords

Socio-economic; Banda Genocide; VOC Domination

Abstrak

Artikel ini membahas tentang peristiwa Genosida dan dominasi VOC di Banda tahun 1621 dengan mengkajinya berdasarkan perspektif sosial-ekonomi. Pala, komoditas utama Kepulauan Banda di Maluku Tengah ini menjadi komoditas yang cukup dicari oleh Bangsa Eropa sejak abad ke-15 sampai 19. Harganya yang tinggi dan jatuhnya Konstantinopel mengakibatkan eksplorasi pelayaran mencari sumber rempah dimulai oleh Bangsa Eropa yang kemudian dikenal sebagai pelayaran jalur rempah dan menjadikan Banda sebagai poros ekonomi global. Dengan daya tariknya yang begitu kuat VOC memerintahkan Laksamana Jan Pieterszoon Coen (1587-1629) untuk menguasai wilayah komoditas cengkeh dan pala untuk VOC baik dengan cara perundingan maupun kekerasan. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang sosial ekonomi di bawah dominasi VOC dalam peristiwa Genosida di Banda. Dengan tujuan tersebut, dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kajian literatur melalui penelusuran sumber-sumber sejarah terkait. Hasil dari kajian ini memperoleh informasi bahwa sosial ekonomi rakyat Banda mengalami penindasan, monopoli perdagangan, melarang rakyat Banda melakukan sistem

perdagangan bebas dan rakyat Banda hidup dalam ketidakhormatan VOC pada hak-hak mereka.

Kata kunci

Sosial ekonomi; Peristiwa Genosida Banda; Dominasi VOC

**Received: 1 September 2021*

**Revised: 1 October 2021*

**Accepted: 29 October 2021*

**Published: 30 October 2021*

Pendahuluan

Kepulauan Banda wilayah bagian Timur Nusantara yang pernah menjadi poros ekonomi dunia. Kepulauan Banda saat ini berada di wilayah administrasi Provinsi Maluku Tengah. Wilayahnya terdiri dari dua pulau besar, yaitu Pulau Banda dan Banda Besar atau Lontar serta beberapa pulau kecil seperti Pulau Rosenggaing dan Pulau Run di sebelah Barat (Poesponegoro & Notosusanto, 1993). Laut Banda merupakan sebuah unit bahari (maritim) yang luas dan terhubung dengan unit bahari wilayah di Nusantara yang lainnya. Menurut pendapat Hamid (2018) wilayah yang demikian mengakibatkan terbentuknya sebuah jaringan maritim (perdagangan dan pelayaran). Dengan komoditas jaringan maritim seperti Pala, fuli, dan cengkeh yang kemudian dikenal dengan nama spice atau rempah-rempah.

Menjadi tanah yang diberkahi, Maluku dan Banda merupakan daerah penghasil rempah-rempah terbesar di Nusantara dan mendapatkan julukan spice islands. Komoditas utama di Maluku yaitu cengkeh dan pala dengan pemetaan wilayah Maluku Tengah terkenal dengan komoditas utamanya, yaitu pala dan wilayah Maluku Utara dengan komoditas utamanya cengkeh (Hartanti & Emayasari, 2018). Pala atau *Myristica fragrans* adalah sebuah tanaman rempah yang memiliki aroma khas yang berasal dari biji dan fuli yang juga mengandung minyak atsiri (Lawalata, 2019). Minyak atsiri pada pala berfungsi sebagai penambah rasa pada daging, pikel, saus dan sup. Minyak atsiri digunakan pula dalam industri obat-obatan, campuran kosmetik, parfum dan lain sebagainya (Nurdjannah, 2007). Dengan kegunaan dan fungsinya yang sangat kaya, pala menjadi primadona yang amat dicari bangsa Eropa sejak abad ke-15.

Tumbuh subur pala di Banda tidak lepas dari keterkaitan dengan wilayah Banda Itu sendiri. Pala termasuk jenis tanaman yang rentan dengan musim kering, pala hanya dapat tumbuh di wilayah beriklim panas, namun memiliki curah hujan yang tinggi dengan temperatur udara sekitar 20-30 °C. Sementara Banda sendiri berada di wilayah yang beriklim tropis yang mendapatkan sinar matahari serta curah hujan merata sepanjang tahun. Banda juga berada di wilayah jalur gunung berapi dan terdapat gunung api vulkanik yang masih aktif di Banda, sehingga tanah di Banda memiliki kategori tanah subur yang mengandung abu vulkanik (Lawalata, Thenu, & Tameela, 2018). Hal tersebut membuat pala dari Banda menjadi pala kualitas terbaik dunia. Sebelum abad ke-17 pala

dari Banda telah menjadi barang dagang bangsa Cina, India, dan Arab. Komoditas tersebut disalurkan oleh pedagang Cina ke arah barat sementara pedagang Arab membawa pala ke pelabuhan-pelabuhan di teluk Persia yang kemudian dijual ke Timur Tengah dan daratan Eropa dengan harga yang tinggi (Thalib, 2018).

Dengan harga yang cukup tinggi serta jatuhnya konstantinopel pada abad ke-15 membuat Bangsa Eropa melakukan eksplorasi dan mencari pusat rempah-rempah. Pada saat itu, sekitar abad ke-16 bangsa-bangsa Eropa mulai menganut sistem ekonomi merkantilisme. Merkantilisme merupakan suatu teori ekonomi yang memandang kesejahteraan negara ditunjukkan oleh banyaknya aset atau modal yang disimpan (Faruq & Mulyanto, 2017). Sistem ekonomi merkantilisme pula lah yang mendorong terjadinya kolonialisme dan imperialisme oleh bangsa barat, salah satunya yaitu Belanda dengan perusahaan dagangannya VOC. Kolonialisme dan imperialisme bangsa Belanda yang dijalankan melalui perundingan maupun kekerasan itulah yang kemudian mengantarkan Banda pada peristiwa Genosida tahun 1621.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, kajian ini mengajukan 3 poin permasalahan sebagai berikut: pertama bagaimana kedatangan VOC di Pulau Banda? poin permasalahan ini digunakan untuk mendeskripsikan kedatangan bangsa Belanda ke Banda. Kedua, bagaimana kebijakan-kebijakan yang diterapkan VOC di Banda? poin ini digunakan untuk mengidentifikasi poin permasalahan ke-3 sekaligus yang utama, yaitu bagaimana proses terjadinya peristiwa Genosida tahun 1621 dalam perspektif sosial dan ekonomi? Melalui poin-poin masalah tersebut tujuan kajian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang sosial ekonomi di bawah dominasi VOC dalam peristiwa Genosida di Banda.

Metode

Kajian dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur merupakan rangkaian kegiatan pencarian fakta dan data kepustakaan dengan cara menelaah, mencatat kemudian menyimpulkan. Kajian literatur atau studi pustaka menurut Arfiyanti (2014) dalam Sofansyah (2021) digunakan penulis untuk mencari kerangka berpikir untuk menggambarkan tentang peristiwa yang belum dan sudah diketahui dengan cara melakukan identifikasi berdasarkan hasil-hasil kajian terdahulu. Sumber yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penyusunan artikel ini menggunakan sumber literatur berupa buku, jurnal, artikel serta sumber daring untuk pelengkap maupun berdasarkan sumber-sumber lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Kedatangan VOC di Banda

Sejak zaman Romawi dan sejak zaman Firaun di Timur tengah komoditi dunia yang dimiliki Banda yakni buah pala telah dikenal. Latar belakang utama ekspedisi penjelajahan

dunia oleh beberapa bangsa Eropa terutama Portugis dan Spanyol tidak hanya upaya untuk membuktikan teori bumi itu bulat atau untuk menebar misi suci mereka, namun mereka juga memiliki motivasi tinggi menjelajahi dunia untuk menemukan kekayaan rempah-rempah terutama buah pala dari Banda (Wakim, 2014).

Sementara itu jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa, Banda telah lebih dulu disinggahi oleh kaum pedagang Arab, Melayu, India dan Cina. Lalu Ekspedisi pertama Eropa menuju Kepulauan Banda diawali oleh kedatangan Portugis. Tercatat beberapa nama seperti Christopher Columbus, Vasco da Gama, dan Ferdinan de Magellan (Alwi, 2006). Sementara ekspedisi Belanda untuk menemukan wilayah penghasil rempah-rempah bermula ketika Spanyol menguasai Lisabon, ibu kota Portugis, dan melarang Belanda untuk melakukan perdagangan disana. Yang mana ibu kota Portugis tersebut menjadi pasar tempat pala dan bunga pala (fuli) diperdagangkan (Bustami, 2018). Pelarangan atas perdagangan Belanda di Lisabon tersebut karena Belanda melancarkan perang kemerdekaan terhadap penjajahan Spanyol, hubungan antara dua negara tersebut sedang tidak baik yang berdampak pula pada kebijakan-kebijakan sepihak yang dikeluarkan.

Ekspedisi Belanda dalam mencari sendiri wilayah penghasil rempah-rempah dibantu oleh mantan pelaut asal Belanda yang bekerja untuk Portugis, yaitu Jan Huygen Van Linscoten yang memberikan jalur pelayaran menuju Nusantara. Pada 2 April 1595 Belanda memulai ekspedisinya ke Nusantara dibawah pimpinan Cornelis de Houtman dan Pieter Keyzer berhasil mendarat pada 27 Juni 1596 di Banten. Akan tetapi ekspedisi pertama tersebut mengalami kegagalan. Belanda kemudian mengirim kembali perwakilannya untuk melakukan ekspedisi kedua yang dipimpin oleh Jacob Van Neck dan Wybrect van Waerwyck yang berhasil tiba di Banten 20 November 1598. Kedatangannya yang kedua diterima dengan baik karena saat itu Banten sedang melakukan perlawanan terhadap Portugis. Ekspedisi kemudian dilanjutkan ke wilayah Maluku dengan 5 armada kapal dibawah pimpinan Jacob van Neck. Kedatangan Belanda diterima dengan baik di Maluku tepatnya Banda. Banda menganggap Belanda juga musuh dari Portugis yang menjadi musuh masyarakat Banda saat itu, sebab kedatangan Belanda di Banda dibawah pimpinan Jacob Van Heemskerck yang mengangkut para pedagang, prajurit dan pelaut menggunakan kapal Geldria tiba di Banda pada 15 Maret 1599 sekaligus berhasil menggagalkan penaklukan yang direncanakan oleh Portugis dan Spanyol (Bustami, 2018). Akibatnya armada Belanda sukses masuk dan diterima baik oleh rakyat Banda. Lebih lanjut menurut Bustami (2018) keberhasilan tersebut membuat Heemskerck bisa mendirikan pemukiman, gudang penyimpanan rempah serta dapat menempatkan 22 orang Belanda dalam upayanya mengumpulkan rempah-rempah.

VOC (Verenigde Oostindische Compagnie) baru didirikan pada 20 Maret 1602 setelah Staten Generaal mengeluarkan surat izin pada perusahaan dagang Belanda tersebut. Kemunculan VOC merupakan sebuah langkah Belanda untuk menghindari persaingan antar pedagang Belanda yang pada waktu itu menimbulkan persaingan yang

akan mengakibatkan kerugian (Amsi & Aher, 2018). Kedatangan VOC dan tujuan utama pendirian kongsi dagang atau perusahaan dagang Belanda tersebut di Banda tidak lain untuk melakukan monopoli terhadap pala serta mengimbangi kongsi dagang Inggris yang didirikan 2 tahun sebelum VOC berdiri. Antara Inggris dan Belanda telah terlibat persaingan untuk memonopoli perdagangan pala di kepulauan Banda sejak awal abad ke-17 (Poesponegoro & Notosusanto, 1993). VOC selanjutnya mengirim armada kapal bersenjata dibawah pimpinan Laksamana Verhoeven ke Banda pada tahun 1609 dan di tahun yang sama Jan Pieterszoon Coen menjabat sebagai pegawai administrasi VOC untuk kawasan Hindia Belanda (Poesponegoro & Notosusanto, 1993; Farid, 2018). Penaklukan yang dilakukan oleh VOC dengan jalan damai dan saling menguntungkan pada awalnya kemudian berubah, karena sejak awal tujuan dari VOC adalah untuk melakukan praktik kolonialisme. Menurut Andre Gunder Frank dalam Asmi & Aher (2018) mengatakan bahwa sesungguhnya makna dari kolonialisme adalah usaha untuk memindahkan kekayaan di daerah kolonialisme kepada daerah yang melakukan kolonialisme. Sejak saat itu penguasaan Belanda terhadap Banda Pun dimulai.

Kebijakan-Kebijakan VOC di Banda

Setelah berhasil memasuki wilayah Banda, kebijakan pertama yang dikeluarkan oleh Belanda adalah menjadikan Banda sebagai pusat utama produksi rempah-rempah. Dari kebijakan ini kemudian timbulah istilah “perken” atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai perkebunan. *Perken* ditujukan sebagai sebutan atas pembagian lahan-lahan produktif pala. Pembagian perken dalam kebijakan VOC yaitu berukuran sekitar 625 roeden persegi (12-13 hektar per perk) yang dipimpin oleh perkenier yang tiap perkenya terdiri dari 25 orang budak. Penguasa dari lahan-lahan tersebut bukanlah orang pribumi, melainkan para pihak swasta yang memiliki modal (Mansyur, 2011).

Kebijakan kepala tongkat dan surat penghargaan. Sistem pemerintahan yang ditetapkan oleh VOC sejak abad ke-17 adalah sistem negeri atau desa. Kedudukan tertinggi berada di tangan kepala desa (Orang Kaya atau *Regent*) yang kemungkinan adalah rakyat Banda asli (Pribumi) yang pro terhadap pemerintahan Belanda. Dalam struktur sosial rakyat Banda pertama diduduki oleh Orang Kaya, Kepala adat disebut dengan Orang Lima, Orang Lima Adat dan Orang Lima Kora-Kora (Bustami, 2018). Secara tidak langsung Belanda ikut campur dalam struktur kemasyarakatan rakyat Banda agar orang kaya berpihak kepadanya dengan memberikan penghargaan berupa Kepala tongkat berwarna emas sebagai simbol kekuasaan dalam sistem pemerintahan negeri. Dan surat yang berisikan pujian atas pencapaian dalam produksi rempah-rempah (Mansyur, 2011).

Kebijakan monopoli VOC. Rakyat Banda menganut sistem perdagangan bebas, mereka bebas menjual kepada pedagang mana saja yang berani membeli dengan harga tinggi, sebab rakyat Banda memiliki hak penuh untuk menentukan jumlah produksi dan nilai pala (bahar) (Wakim, 2014; Bustami, 2018). Sementara itu VOC mencoba merubah

sistem dagang rakyat Banda tersebut. VOC melarang rakyat Banda menjual pala kepada bangsa lain. Untuk menjaga keamanan atas aset komoditi pala, VOC mengeluarkan kebijakan yang sama dengan kebijakan Portugis dan Spanyol sebelumnya, yaitu dengan melakukan pelayaran hongi atau ekspedisi hongi tochten. Pelayaran hongi merupakan bentuk pengawasan terhadap daerah-daerah penghasil pala dan cengkeh di Maluku dengan menggunakan armada kapal yang dipersenjatai (Mansyur, 2011). Hal tersebut menunjukkan sekali jika VOC benar-benar menguasai dan memonopoli perekonomian rakyat Banda. Kebijakan VOC yang lainnya adalah pendirian Loji, kantor sekaligus gudang yang digunakan VOC untuk menghimpun rempah-rempah, amunisi dan hunian bahkan difungsikan sebagai benteng yang terbuat dari beton (Mansyur, 2011). Hal tersebut memicu kemarahan rakyat Banda.

Peristiwa Genosida di Banda dalam Perspektif Sosial Ekonomi

Genosida merupakan peristiwa pembantaian besar-besaran secara sistematis terhadap satu suku bangsa dalam hal ini bertujuan untuk memusnahkan bangsa tersebut (Farid, 2018). Dengan artian sebagai pembantai besar-besaran, genosida dikategorikan kedalam pelanggaran HAM berat. Menurut Statuta Roma dan Undang-Undang no. 26 tahun 2000 tentang Pengadilan HAM, genosida ialah;

For the purpose of this Statute, "genocide" means any of the following acts committed with intent to destroy, in whole or in part, a national, ethnical, racial or religious group, as such:

- (a) *killing members of the group;*
 - (b) *Causing serious bodily or mental harm to members of the group;*
 - (c) *Deliberately inflicting on the group conditions of life calculated to bring about its physical destruction in whole or in part;*
 - (d) *Imposing measures intended to prevent births within the group;*
 - (e) *Forcibly transferring children of the group to another group.*
- (Preventgenocide.org)*

Peristiwa genosida di Banda bermula ketika pihak VOC berencana untuk mendirikan loji seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa Loji merupakan kantor sekaligus gudang yang digunakan VOC untuk menghimpun rempah-rempah, amunisi dan hunian bahkan difungsikan sebagai benteng yang terbuat dari beton (Mansyur, 2011). Hal tersebut berakibat para orang kaya menganggap bahwa laksamana VOC tidak bermaksud baik setelah dibangunnya loji tersebut.

Rakyat Banda kemudian mengadakan perjanjian dengan pihak VOC di Banda yang saat itu dipimpin oleh Laksamana Verhoeven. Setelah Laksamana Verhoeven, Jan Pieterszoon Coen dan pasukan Belanda datang, bukan perundingan yang terjadi justru terjadi penyerangan oleh rakyat Banda yang menewaskan Laksamana Verhoeven.

Jika dilihat dari perspektif ekonomi, pembangunan loji dari sudut pandang rakyat Banda, yaitu VOC berniat untuk menguasai komoditi pala. Rakyat Banda pada memiliki hak penuh atas jumlah produksi dan nilai jual pala, begitu juga dengan sistem ekonomi

mereka yang menganut sistem perdagangan bebas. Dengan pembangunan loji maka produksi dan nilai jual pala tidak lagi berada di tangan rakyat Banda dan mereka tidak dapat lagi bebas dalam melakukan perdagangan. Sementara dilihat dari perspektif sosial pembangunan loji tersebut dapat menghilangkan mata pencarian rakyat Banda, meningkatkan perbudakan dan permainan atas struktur sosial.

Tewasnya Laksamana Verhoeven membuat traumatik tersendiri bagi Jan Pieterszoon Coen yang selamat dari penyerangan rakyat Banda tersebut. Coen selanjutnya dipercaya untuk menjabat sebagai gubernur jendral VOC. Selama menjabat Coen menunjukkan sifat aslinya sebagai pemimpin yang sangat berambisi. Hal tersebut ia buktikan dengan memindahkan kantor dagang VOC dari Batavia ke wilayah Jayakarta, tidak hanya itu banyak lagi gebrakan dalam praktik kolonialisme yang meraih kemenangan sempurna (Farid, 2018).

Peristiwa genosida tahun 1621 terjadi setelah Jan Pieterssoon Coen kembali datang ke Banda dengan membawa rasa dendam dengan kegagalan-kegagalan pendahulunya dalam menaklukkan wilayah penghasil rempah-rempah. Bagi Coen wilayah penghasil rempah harusnya ditaklukkan dengan kekuatan militer serta membinasakan masyarakatnya yang keras kepala (Farid, 2018).

Armada perang Coen tiba di Benteng Nassau, Banda Naira pada 27 Februari 1621. Coen membawa sejumlah 13 kapal besar, 3 kapal kecil, 6 perahu layar dan penyerangan yang dilakukan mengalami kegagalan. Selanjutnya pada 11 Maret 1621 Coen berhasil menguasai pos-pos penting rakyat Banda. Akhirnya Kalabaka (orang kaya) yang mampu berbahasa Belanda melakukan diplomasi dengan Coen sayangnya diplomasi tersebut mengalami kegagalan. Pada akhirnya rakyat Banda yang kala itu diwakilkan oleh para Orang Kaya mengaku telah menyerah kepada pihak VOC. Rakyat Banda menerima kekuasaan Belanda di Banda dengan 4 syarat, yaitu Belanda harus menghormati hak milik mereka, keluarga, agama dan menghargai tokoh-tokoh masyarakat.



Gambar 1. Benteng Nassau
(Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Dilihat dari empat syarat yang diajukan oleh para Orang Kaya tersebut, menunjukkan dominasi VOC dalam perspektif sosial ekonomi. Selain dalam mata pencaharian, dan pala sejarah menuju peristiwa genosida dipengaruhi oleh sikap Belanda yang tidak menghormati hak milik, keluarga, agama dan tokoh-tokoh masyarakat. Sehingga permasalahan ini menjadi alasan rakyat Banda melakukan penyerangan yang menewaskan Laksamana Verhoeven.

21 April 1621 menurut pendapat Farid (2018) sebuah lampu minyak gantung tiba-tiba jatuh dari langit-langit masjid dan menimpa pasukan Belanda yang sedang tertidur. Hal tersebut dianggap sebagai serangan rakyat Banda hingga membuat Coen memerintahkan untuk melakukan pengejaran terhadap penduduk pribumi dilakukan secara sporadis dan kejam tak kurang 2.500 orang tewas. Kekejaman tidak berhenti disitu, Coen berhasil menangkap 40 orang kaya yang disinyalir sebagai dalang dari upaya makar terhadap kolonial VOC, lalu menyiksa dan membunuh mereka dengan keji.

Kesimpulan

Kepulauan Banda merupakan daerah penghasil pala dan fuli, dimana kedua rempah-rempah tersebut merupakan komoditi perdagangan dunia. Berbagai upaya bangsa barat untuk menduduki Banda dengan maksud melakukan monopoli perdagangan di Banda, hal tersebut dilakukan oleh VOC. Kedatangan VOC di Banda tentu memiliki tujuan untuk menguasai Banda. Salah satu upaya dilakukan VOC dalam menguasai perdagangan rempah di Banda yakni dengan mengeluarkan kebijakan bahwa penduduk Banda dilarang menjual rempah ke bangsa lain. Seorang laksamana VOC terbunuh oleh penduduk Banda setelah Laksamana Verhoeven membangun sebuah benteng di kepulauan Banda. Coen, seorang gubernur jenderal VOC secara langsung memimpin ekspedisi Banda pada tahun 1621, beberapa upaya ia lakukan untuk menduduki Banda. Coen beranggapan bahwa untuk menguasai perdagangan Asia, harus dilakukan dengan cara kekerasan atau militer. Dengan demikian pada tahun 1621 terjadilah peristiwa genosida dimana dari peristiwa tersebut telah menewaskan kurang lebih 2.500 jiwa.

Daftar Rujukan

- Alwi, Des. (2002). *Bersama Tjipto, Iwa, Hatta dan Sjhrir di Banda Naira*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Amsi, N., & Aher, D. (2018). Penaklukan Banda Besar oleh VOC pada abad ke XVII. *PROSIDING Seminar Nasional Banda Neira*, 97-194.
- Arfiyanti. (2014) dalam Sofansyah, D.Y. (2021). Penggunaan arsip film propaganda romusha masa pendudukan Jepang sebagai sumber belajar sejarah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*. 4(1), 144-127.
- Bustami, A.L. (2018). Kontestasi, dekonstruksi, dan revitalisasi: analisis peran Orang Banda sebagai aktor. *Prosiding-Seminar Nasional Banda Naira*. 1-20.

- Farid, M. (2018). Genosida 1621: Jejak Berdarah J.P. Coen di Banda Naira. *Prosiding-Seminar Nasional Banda Naira*, 105-113.
- Faruq, U.A. & Mulyanto, E. (2017). *Sejarah teori-teori ekonomi*. Banten: Unpam Press.
- Hamid, R.,A. (2018). Rempah dan perkembangan jaringan laut Banda. *Prosiding -Seminar Nasional Banda Naira*. 37-47.
- Hartanti, N.L. & Emayasari, D.S. 2018. Sejarah maritim dan integrasi Indonesia: peran Kepulauan Lease Maluku dalam perniagaan rempah-rempah masa kolonial. *Prosiding -Seminar Nasional Banda Naira*, 171-184.
- KITLV Picture, Leiden. (1920). *Fort Nassau te Bandanaira*, diakses pada 11 Oktober 2021
Retrieved from
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/773072?solr_nav%5Bid%5D=cdd43bf464fc2d525118&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0>
- Lawalata, M. (2019). Analisis saluran pemasaran pala Banda (*Myristica Fragrans Houtt*) Di Kecamatan Banda Neira Kabupaten Maluku Tengah. *AGRIC*. 31(1), 1-14.
- Lawalata, M. Thenu, S. F., & Tameela, M. (2018). Kajian pengembangan potensi perkebunan pala Banda di Kecamatan Banda Neira Kabupaten Maluku Tengah. *AGRILAN: Jurnal Agribisnis Kepulauan*. 5(2), 132-150.
- Mansyur, S. (2011). Jejak tata niaga rempah-rempah dalam jarungan perdagangan masa kolonial di Maluku. *Kapata Arkeologi*. 7(13), 20-39.
- Nurdjannah, M. (2007). *Teknologi pengolahan pala*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian.
- Poesponegoro, M.D. & Notosusanto, N. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV: kemunculan penjajah di Indonesia (±1700-1900)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Preventgenocide.org. (2000). *Rome Statute of the International Criminal Court*. Retrieved from < <http://www.preventgenocide.org/ab/1998/>>.
- Thalib, U. (2018). Pala dan Islam dalam Jaringan Perdagangan Rempah di Banda Naira. *Prosiding -Seminar Nasional Banda Naira*, 23-26.
- Wakim, Mezak. (2014). Banda Naira dalam perspektif sejarah maritim. Maluku: Badan Pelestarian Nilai Budaya.: *Tinjauan sejarah politik abad XV dan XVI*. Grafiti. Jakarta